

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran (tuna rungu). Menurut (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2003), serta (*Permendiknas No. 70 Tahun 2009*, 2009) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

SLBN Gedangan sebagai objek perancangan didasarkan pada temuan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengguna dengan kualitas desain interior eksisting. Namun, pada kondisi eksisting menunjukkan bahwa keterbatasan pada sebagian ruang kelas dan area pendukung, minim elemen visual informatif, serta belum memiliki sistem orientasi ruang yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran, khususnya bagi siswa yang sangat bergantung pada informasi visual dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemberitaan Harian Bhirawa, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur secara resmi meluncurkan program revitalisasi Sekolah Luar Biasa negeri sebagai upaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan khusus. Program revitalisasi ini dilaksanakan sebagai respon terhadap kondisi fasilitas SLB yang dinilai belum sepenuhnya memenuhi standar kelayakan dan kebutuhan spesifik peserta didik berkebutuhan khusus. SLB Negeri Gedangan menjadi salah satu lokasi peresmian program revitalisasi tersebut, yang sekaligus menandakan adanya permasalahan nyata terkait kondisi fisik dan lingkungan belajar di sekolah ini.

Fokus perancangan diarahkan pada siswa tunarungu karena karakteristik pembelajaran mereka sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan visual. Siswa tunarungu mengandalkan penglihatan sebagai indera utama untuk menerima informasi, baik melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, maupun gerak tubuh. Namun, dalam kondisi eksisting, desain ruang kelas di SLBN Gedangan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut, seperti kurang optimalnya pencahayaan untuk membaca ekspresi dan bahasa isyarat, tata letak perabot yang membatasi kontak visual dua arah, serta pemilihan warna dan material yang kurang sesuai.

Selain itu, aspek akustik dan getaran ruang juga belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendukung bagi siswa tunarungu. Padahal, bagi sebagian siswa tunarungu, getaran dan ritme dapat membantu dalam pengenalan suara, tempo, dan aktivitas kinestetik. Minimnya elemen visual penanda, seperti signage grafis, zoning

warna, dan simbol ruang, juga menyulitkan siswa tunarungu dalam memahami fungsi ruang dan alur aktivitas secara mandiri.

Dengan demikian, pemilihan pendekatan multisensori dalam perancangan interior SLBN Gedangan merupakan respons atas kebutuhan spesifik siswa tunarungu, kondisi eksisting bangunan, serta terciptanya ruang belajar yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung proses pembelajaran, komunikasi, dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Adanya peluang penelitian untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih multisensori bagi siswa tuna rungu di SLBN Gedangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat lebih lanjut tentang konsep perencanaan ruang pembelajaran multisensori melalui elemen interior untuk tuna rungu yang lebih efektif. Penelitian ini menggali pentingnya menciptakan ruangan yang mendukung pembelajaran siswa tuna rungu di SLBN Gedangan yang optimal. Dengan demikian, perancangan interior bagi siswa tuna rungu menjadi sangat relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang ruang pendidikan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa tuna rungu secara optimal?
2. Bagaimana pemanfaatan elemen interior dapat mendukung pengalaman belajar multisensori bagi siswa tuna rungu?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan perancangan interior pendidikan inklusif yang tidak hanya menekankan aspek visual, tetapi juga mengintegrasikan elemen multisensori untuk mendukung kebutuhan siswa tuna rungu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan konsep ruang pembelajaran inklusif yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna rungu.
2. Mengidentifikasi potensi penerapan elemen interior seperti tekstur, material, dan tata letak kinestetik sebagai bagian dari pendekatan multisensori.
3. Memberikan alternatif rancangan interior yang lebih fungsional, interaktif, dan mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis mengenai desain interior pendidikan inklusif, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan multisensori ke dalam ruang kelas bagi siswa tuna rungu.
- Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi desainer interior, arsitek, dan pihak sekolah dalam merancang ruang belajar inklusif yang ramah, nyaman, serta mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga membantu guru

dalam menyampaikan materi dengan pendekatan multisensori yang lebih menarik dan memotivasi siswa.

1.4. Ruang Lingkup

Agar penelitian lebih terarah, ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Objek kajian utama adalah ruang Pendidikan pembelajaran inklusif yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan sebagainya untuk siswa tuna rungu.
2. Fokus desain mencakup integrasi elemen interior (tekstur material, serta aspek kinestetik) dengan tetap mempertimbangkan elemen lain seperti pencahayaan, warna, dan media interaktif.
3. Batasan penelitian meliputi:
Tidak membahas aspek kurikulum secara mendalam, melainkan fokus pada perancangan interior Pendidikan inklusif.

